

AL-DAKHĪL FĪ AL-TAFSĪR SEBAGAI OBJEK KAJIAN ILMU AL-QUR'ĀN

Enok Ghosiyah¹

Abstrak

al-Dakhīl fī al-tafsīr atau selipan-selipan penafsiran yang tidak memiliki sumber valid, merupakan suatu yang membahayakan. Alqur'an sebagai sumber utama agama Islam banyak sekali memuat kemungkinan pemaknaan. Pemaknaan ayat Alqur'an biasanya menggunakan dua pendekatan, yakni *tafsīr* dan *ta'wīl* sebagai hasil karya manusia. Seiring berkembangnya zaman, timbullah berbagai macam corak penafsiran, yang kemudian berkembang menjadi aliran tafsir yang berbeda-beda, karena lumrah sekali para mufassir dalam menafsirkan Alqur'an berangkat dari latar belakang dan metode berbeda-beda. Juga seringkali dari kepentingan yang tidak sama. Di situlah kita harus hati-hati dalam memilih serta memilah penafsiran Alqur'an. Karena, keterbukaan penafsiran atasnya memungkinkan kapanpun Alquran bisa terintervensi dan terkontaminasi oleh hal-hal lain yang belum jelas sumbernya, yang bisa memberikan dampak negatif baik bagi pembaca, Islam maupun Alquran itu sendiri. Maka, kajian atas *al-dakhīl* menjadi penting dan tak bisa dinafikan dalam kontek "membersihkan" penafsiran dari hal-hal yang mencemarinya.

Kata kunci: *al-Dakhīl, Tafsīr, Naqlī, 'Aqlī*

A. PENDAHULUAN

Dalam mengkaji Alqur'an (tepatnya tafsir Alqur'an), kita tidak hanya membuka pemahaman dari aspek *asbāb al-nuzūl*-nya, melainkan banyak aspek lain yang juga perlu kita kaji. Diantara yang penting diulas serius adalah *al-dakhīl fī al-tafsīr* (termasuk di dalamnya

¹ Mahasiswi Smester VI (Enam) Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab (FUDA) IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Israiliyat), sehingga pemikiran serta pemahaman kita tidak terpengaruh oleh hal-hal yang bisa memberi dampak negatif. Memahami diskursus *al-dakhīl* dalam tafsir ini sungguh urgen diketahui, agar akal pikiran kita tidak terbodohi oleh hal-hal yang sesungguhnya tidak ada kaitannya dengan penafsiran. Dalam konteks inilah penelitian ini hadir dan dilakukan.

B. PENGERTIAN AL-DAKHĪL FĪ AL-TAFSĪR

Terkait otentisitasnya, tafsir terbagi menjadi dua, yaitu *al-aṣīl* dan *al-dakhīl*. *al-Aṣīl* yaitu tafsir yang jelas sumber/asalnya, status Hadisnya (jika penafsirannya menggunakan bantuan Hadis), tidak mengandung cacat, jelas otentisitas *asbāb al-nuzūl*-nya jika ada, dan lain sebagainya. *al-Aṣīl* itu sendiri berasal dari Bahasa Arab *aṣlun/uṣūlun* yang berarti dasar atau dasar terbentuknya ilmu. Dengan demikian, *al-aṣīl* merupakan dasar-dasar ilmu yang sudah jelas sumber-sumbernya yang berkaitan dengan penafsiran Alqur'an. Dan *al-aṣīl* itu penafsiran murni yang tidak ada intervensi serta tidak ada kalimat-kalimat asing yang bisa merusak dan membuat pemahaman melenceng.

Sedangkan *al-Dakhīl* berasal dari Bahasa Arab *dakhala/yadkhulu*, yang berarti masuk, memasuki, aib, kata yang asing, tamu, penyakit dan banyak lagi makna lainnya. *al-Dakhīl* yang berarti kata asing yang masuk ke dalam Bahasa Arab merujuk pada kalimat: *dakhala kalimat a'jamiyah*.² Dengan demikian, bisa diartikan *al-dakhīl* adalah kalimat-kalimat asing yang masuk dalam Bahasa Arab serta menjadi aib atau penyakit di dalamnya. Penulis kitab *Lisān al-Arab* memberikan contoh kalimat asing *Fulān dakhīl fī banī fulān* (Si Fulan adalah orang asing di lingkungan Bani Fulan). Terkadang *al-dakhīl* dimaknai kemasukan akal jahat.³ Penulis memahami, bahwasanya pengertian akal jahat yang disinyalir oleh *Kamus al-Azhar*

² Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 393.

³ S. Askar, *al-Azhar* (Jakarta: Senayan Publishing, 2009), h. 177 dan 8.

adalah akal atau pemikiran yang banyak menimbulkan kontroversi pada penafsiran Alqur'an karena tidak diketahui dengan jelas sumbernya. Ini bisa menyebabkan orang-orang memahami ayat Alqur'an secara melenceng, karena tidak akuratnya sumber yang dinukil.

Menurut Ibāhim Khalīfah, *al-dakhīl* adalah penafsiran Alqur'an yang tidak memiliki sumber yang jelas dalam Islam, baik itu penafsiran yang menggunakan riwayat-riwayat dari Hadis *ḍa'īf* (lemah), Hadis *mawḍū'* (palsu), ataupun menafsirkannya dengan tafsiran yang sesat karena lalai atau ada unsur kesengajaan. 'Abd al-Wahhāb memaknai *al-dakhīl* sebagai menafsirkan Alqur'an dengan metode atau cara yang bukan dari Islam. Sedangkan Jum'ah 'Alī 'Abd al-Qadīr mendefinisikan *al-dakhīl* dengan penafsiran yang tidak memiliki orisinalitas agama dari sisi pemaknaan, karena ada unsur kecacatan dalam penafsiran Alqur'an, lalai atau upaya kontemporerisasi penafsiran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi setelah wafatnya Rasūlullāh Saw.⁴

C. SUMBER KEMUNCULAN AL-DAKHĪL FĪ AL-TAFSĪR

Jika diperinci lagi, kemunculan *al-dakhīl* bisa dipaparkan dari dua sudut atau sumber. *Pertama*, *al-dakhīl* yang timbul dari orang-orang non-Islam yang biasa disebut *al-dakhīl al-khawārijī*. *al-Dakhīl* semacam ini timbul dari pemikiran musuh-musuh umat Islam yang ingin menghancurkan agama Islam, baik dari golongan Yahudi, Nasrani, atheis (orang yang tidak mempunyai Tuhan/agama), maupun dari golongan orientalis yang bertujuan mempermainkan agama dan ingin menampakkan bahwa kitab suci Alqur'an sangat bertentangan dengan dinamika kehidupan manusia. Sedikit demi sedikit mereka mulai memasukkan ideologi-ideologi yang salah dalam memahami Alqur'an.

⁴<http://erwandigunawandly.blogspot.in/2014/05/ad-dakhil-implikasinya-terhadap-tafsir.html>

Misalnya, orang-orang non-Islam berusaha memalingkan arah berhadapnya ibadah umat Islam (Ka'bah) kepada penghadapan yang tidak diridhai Allah yaitu pada salib, patung, dan lain-lain. Mereka beranggapan bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk menghadap selain Ka'bah. Selain itu, mereka juga berdalih bahwa tidak ada bedanya antara menghadap Ka'bah dan menghadap pada salib. Mereka memandang keduanya hanya perantara untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dan orang-orang non-Islam juga membuat pemahaman yang berbeda tentang Alqur'an. Mereka berkeinginan umat Islam memahami Alqur'an agar terjadi fitnah di antara sesamanya, mereka juga ragu terhadap kitab sucinya, dan agar mereka bercerai-berai meskipun kitab suci Alqur'an itu pedoman serta petunjuk bagi mereka.⁵

Kedua, al-dakhīl yang muncul dari orang-orang Islam sendiri. *al-Dakhīl* semacam ini bisa muncul dari golongan yang sangat beragam, yang mengatasnamakan golongannya sebagai beragama Islam, namun pada kenyataannya mereka mempunyai "hubungan gelap" dengan musuh-musuh Islam. Golongan Islam itu sebetulnya hanya menjalankan strategi yang dirumuskan oleh musuh-musuh Islam.⁶ Berangkat dari sinilah, banyak sekali fatwa (sebagian) umat Islam yang terlalu meliberalkan atau meringankan pemahaman serta pandangan hukum Islam. Misalnya menghalalkan berzina serta legalisasi PSK (Pekerja Seks Komersial), dengan alasan praktik PSK (mulai dari pemilihan hingga pembayaran) sama sekali tidak bertentangan dengan Alqur'an. Selain itu, Alqur'an dinilai tidak melarang melakukan seks bebas, asalkan didasari sama-sama ikhlas, suka dan ridha. Firman Allah dalam Qs. al-Nisā' ayat 24:

⁵ Sālih al-A'dīfī, *al-Dakhīl fī al-Tafsīr* (Tesis di Jāmi'at al-Madīnah al-Aslāmiyah, T.Tp.), h. 12-13.

⁶ Sālih al-A'dīfī, *al-Dakhīl fī al-Tafsīr*, h. 13.

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ
عَلَيْكُمْ فِيهَا تَرَضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ

Artinya: “Maka karena kenikmatan yang telah kamu dapatkan dari mereka, berikanlah mas kawinnya kepada mereka sebagai suatu kewajiban. Tetapi tidak mengapa jika ternyata diantara kamu telah saling merelakan, setelah ditetapkan.”

Bila dilihat dari satu sudut, memang tidak salah fatwa boleh melakukan pekerjaan intim dengan PSK atau orang yang sama-sama suka tanpa disertai akad nikah yang sah. Namun merumuskan hukum dengan cara melihat satu ayat, memotong-motongnya dan tidak melihat ayat setelah atau sebelumnya merupakan sebuah kesalahan yang fatal, karena ayat di atas semestinya dikaitkan dengan konteks pernikahan dengan isteri-isteri yang sah dan kaitannya dengan kewajiban pemberian mas kawin atau mahar. Karena itu, melihat dari bahayanya *al-dakhīl* dalam penafsiran Alqur'an, penulis merasa sangat penting mengkaji serta memahami ayat-ayat Alqur'an terkait dengan fenomena *al-dakhīl* ini.

D. MACAM-MACAM AL-DAKHĪL FĪ AL-TAFSĪR

Para ulama tafsir, membagi *al-dakhīl* menjadi dua yaitu *al-dakhīl bi al-ma'thūr* dan *al-dakhīl bi al-ra'y*.

Pertama, *al-dakhīl bi al-ma'thūr* berarti menafsirkan Alqur'an menggunakan Hadis-hadis yang *ḍa'īf* (lemah) atau *mawḍū'* (palsu) kemudian mengatasmakan Hadis-hadis ini berasal dari Rasūlullāh Saw. Atau mengatasmakan hal-hal yang bukan dari shahabat kepada shahabat. *al-Dakhīl bi al-ma'thūr* juga berupa penafsiran atas Alqur'an menggunakan *Isrā'iliyyāt* (riwayat-riwayat yang berasal dari *Ahl al-*

Kitāb baik Yahudi maupun Nasrani) yang bertentangan dengan semangat/substansi Alqur'an serta Hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ*.⁷

al-Dakhīl bi al-ma'thūr itu sendiri meliputi dua aspek; a) Memasukkan kebohongan dalam menafsirkan Alquran dengan menyandarkan pada tabiin, shahabat, Hadis-hadis mursal yang tidak dikuatkan oleh Hadis-hadis yang lain. b) Menafsirkan Alquran dengan memasukkan Hadis *mawḍū'*, *mardūd*, *ḍa'īf*, atau Isra'iliyyat, yang bertentangan dengan Alquran dan Hadis *ṣaḥīḥ*.

Adapun contoh *al-dakhīl bi al-ma'thūr*, misalnya kisah Khidir dan Zulkarnain. Allah Swt berfirman:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

Artinya: “Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang Kami telah berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.” (Qs. al-Kahf: 65).

Dalam menafsirkan ayat ini, ada sekelompok orang yang menyatakan bahwa Nabi Khidir masih hidup dengan alasan ada dalil Hadisnya. Bahwa Zulkarnain berteman dengan seorang malaikat, ia meminta temannya itu menunjukkan sesuatu yang dapat memperpanjang umurnya kepadanya. Malaikat menunjukkan *‘ayn al-ḥayāh* (air kehidupan) kepadanya yang berada di tempat gelap. Zulkarnain berjalan menujunya, sedang di depannya berjalan pula Khidir. Khidir mendapatkannya sedang Zulkarnain tidak. Ibnu Hajar menegaskan bahwa Hadis ini menjadi sandaran pendapat bahwa Khidir akan hidup sampai kiamat karena ia telah minum *mata air kehidupan*.

⁷ *Ṣaḥīḥ* adalah Hadis yang sanadnya bersambung, periwayatnya adil dan kuat ingatan, tiada *shādh* dan *‘illah*. Maḥmūd al-Ṭāḥḥān, *Taysīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Fikr, T.Th.), h. 30.

Hadis ini *ḍa’īf* (lemah) karena bersumber dari Wahb Ibn Munabbih dan lain-lain. Semua Isra’iliyyat yang bersumber darinya adalah *ḍa’īf* dan tidak dapat dipercaya.⁸

Kedua, al-dakhīl bi al-ra’y. Yang dimaksud *al-dakhīl bi al-ra’y* adalah menafsirkan Alqur’an dengan menggunakan pemikiran yang salah dan sesat. Dengan alasan tidak kuatnya seseorang memenuhi syarat ijtihad, ia menyalahgunakan aturan tafsir serta tidak mengindahkan pemahamannya terhadap penafsiran. Akibatnya, ia membawa serta hawa nafsu dan akal pikirannya untuk menafsirkan Alqur’an, yang karenanya mendapatkan hasil pemikiran yang salah dan sangat tercela. Nabi Muhammad Saw mengingatkan, siapapun yang menafsirkan Alqur’an menggunakan akalanya (tentu saja akal yang tercela), maka tempatnya di neraka.

al-Dakhīl bi al-ra’y itu sendiri meliputi dua hal; a) *lughah* (bahasa), yaitu menafsirkan Alqur’an dengan menggunakan bahasa atau hal-hal yang terkait dengan kebahasaan yang tidak sesuai pada tempatnya. b) *al-‘aql* (akal), yaitu menafsirkan Alqur’an dengan rasio yang sesat, baik sengaja maupun tidak sengaja. Contohnya, Allah Swt berfirman: “*Dan Dialah yang menurunkan air dari langit lalu Dia hasilkan dengan itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu*”. (Qs. al-Baqarah: 22). Berdasarkan akal, ada sebagian yang menyatakan bahwa buah-buahan di sini mempunyai banyak pengertian. Bukan hanya buah-buahan seperti apel, anggur, salak dan buah lain sebagainya, tetapi bisa diartikan buah keuangan, buah kehidupan dan suatu rezeki lainnya yang dianggap kebarakahan dari langit dan bumi. Mereka lebih menafsirkan ini dengan menggunakan logika sehingga membuat akal berputar dan pemikiranpun semakin tajam dengan logika seperti ini. Andai logika itu semua benar, alangkah beruntungnya suatu pemikiran.

⁸ Aḥmad bin ‘Alī, *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirūt: Dār Ma’rifah, 1379), Juz VIII.

E. FAKTOR DAN SEJARAH MASUKNYA AL-DAKHĪL DALAM TAFSIR

Bagaimana *al-dakhīl* masuk dalam penafsiran Alqur'an? Dalam banyak penelitian, disebutkan bahwa faktor penyebab masuknya *al-dakhīl* ada dua:

1) Faktor Eksternal/Intervensi Luar

Maksudnya adalah faktor yang datang dari orang-orang non-Islam, seperti orang-orang Yahudi, Nasrani, athies dan lain sebagainya yang sangat memusuhi Islam serta Alqur'an sebagai pedoman umat Islam. Mereka bertujuan merusak Islam dan mengotori ajaran-ajarannya dengan hal-hal yang tidak layak. Mereka menyebar, menyelipkan serta menyimpangkan kebatilan-kebatilan Alqur'an agar umat Islam merasa ragu terhadap kitab sucinya serta bercerai-berai. Akibatnya pemahaman terhadap Alqur'an menjadi sesat.

2) Faktor Internal/Dalam

Maksudnya adalah hal-hal negatif dalam tafsir yang datang dari mereka yang mengaku bagian dari umat Islam, padahal mereka memiliki hubungan yang kuat dengan musuh Islam. Orang yang mengaku umat Islam itu, mereka hanya menjalankan strategi yang dirumuskan oleh musuh-musuh Islam untuk menghancurkan agama Islam, yang bisa membuat umat Islam hancur, sesat dan bercerai-berai.

Sesungguhnya bagaimana sejarah awal munculnya *al-dakhīl* dalam penafsiran Alqur'an? Menjelang akhir hayatnya, Nabi Muhammad Saw telah menetapkan bahwa syari'at Islam yang dibawanya telah sempurna. Tidak ada lagi pengurangan dan penambahan di dalamnya. Tidak ada seorangpun diantara shahabat yang berdalil tentang keesaan Allah SWT dan kerasulan Muhammad Saw kecuali mereka berdalil dengan Alqur'an dan Sunnah. Mereka tidak mengetahui sedikitpun tentang perdebatan ilmu kalam dan masalah filsafat. Permasalahan mereka semuanya dikembalikan kepada Rasulūllāh Saw.

Kemudian berlanjut ke masa Tābi'īn (generasi setelah Shahabat). Pada masa ini mulailah terdapat kelemahan dalam tafsir. Mereka kurang berpegang kepada *manhaj* para shahabat dalam

menyaring berita yang datang dari Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) dan tidak menelitinya dengan penelitian yang mendalam. Ada beberapa Tabi'in yang memasukkan Israiliyyat yang asing dan cerita-cerita yang ajaib. Dalam *Tafsīr al-Ṭabarī* misalnya, banyak terdapat Israiliyyat yang diantaranya dinisbahkan kepada Mujahid, Ikrimah, Sid bin Jubair dan lain-lain. Dan cerita-cerita Israiliyyat bertambah lebih banyak lagi pada masa setelah Tabi'in. Orang yang terkenal memasukkan cerita-cerita Israiliyyat, antara lain, adalah Muḥammad bin Sa'īb al-Kalbī, Muqātil bin Sulaymān dan Muḥammad bin Marwān al-Sa'dī al-Ṣagīr.

Adapun secara global, sebab-sebab munculnya *al-dakhīl* adalah:

1. Tidak adanya *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar* mungkar (perintah menjalankan kabaikan dan menjauhkan larangan/kemungkaran) dengan ikhlas.
2. Banyaknya pengikut Qadariyyah, Jahmiyyah, Khawārij dan lain sebagainya yang dianggap sebagai ahli bid'ah.
3. Mengatasnamakan agama demi kebahagiaan dunia.
4. Banyaknya kepentingan politik.
5. Tujuan yang baik dilakukan dengan cara yang salah.
6. Kuatnya pemahaman terhadap pandangan (*madhhab*).
7. Ajaran atau pemahaman akal yang sesat.

F. ISRĀ'ILĪYYĀT DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Berbicara tentang *al-dakhīl fī al-tafsīr* jelas sangat berkaitan erat dengan Israiliyyat, karena *al-dakhīl* bentuk inilah yang paling banyak mewarnai penafsiran yang ada. Dikutip dari perkataan Muḥammad Ḥusein al-Dhahabī, Israiliyyat secara tekstual menunjukkan kepada cerita yang berasal dari Yahudi atau Bani Isrā'il. Meskipun demikian, teks atau redaksi Isrā'iliyyat digunakan pula penyebutannya kepada berita-berita dan cerita zaman dahulu yang

berasal dari selain Yahudi, baik itu Nasrani, Majusi, dan lain sebagainya.⁹

Sejarah munculnya Isra'iliyyat, yaitu sebelum Islam datang, ada satu golongan yang disebut Yahudi, yang dikenal mempunyai peradaban tinggi dibanding bangsa Arab waktu itu. Mereka telah membawa pengetahuan keagungan berupa cerita-cerita keagamaan dari kitab suci mereka. Pada waktu itu mereka hidup dalam keadaan tertindas. Banyak diantara mereka yang lari dan pindah ke Jazirah Arab. Ini terjadi pada 70 M. Pada masa inilah diperkirakan terjadi perkembangan besar-besaran kisah-kisah Israiliyyat, dan bahkan mengalami kemajuan pada taraf tertentu. Disadari atau tidak, maka terjadilah proses percampuran antara tradisi bangsa Arab dengan khazanah tradisi Yahudi. Dengan kata lain, adanya kisah Israiliyyat merupakan konsekuensi logis dari proses akulturasi budaya dan ilmu pengetahuan antara bangsa Arab Jahiliyah dengan kaum Yahudi serta Nasrani.¹⁰

Munculnya Israiliyyat di kalangan umat Islam, terjadi ketika mereka sangat ingin mengetahui akar-akar segala sesuatu tentang umat Yahudi dan Nasrani. Dengan inilah banyak bermunculan mufassir yang berusaha untuk memasukkan kisah-kisah dalam Alqur'an yang sumbernya dari umat Yahudi dan Nasrani sehingga umat Islam terkecoh dalam memahaminya serta banyak menimbulkan sifat mengada-ada atau *takhayyul* dari kisah tersebut. Dan juga karena banyaknya umat non-Islam yang ketika itu masuk Islam. Tidak dipungkiri pasti mereka tetap mengingat dan memahami ajaran agamanya dahulu walaupun mereka telah masuk Islam, sehingga seiring berjalannya waktu sering sekali ajarannya tercampur dengan pemahaman agamanya dahulu. Dari sinilah musuh-musuh agama,

⁹ Muḥammad Ḥusein al-Dhahabī, *al-Isrā'iliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Ḥadīth* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990 M/1411 H), h. 13-14.

¹⁰ M. Quraish Shihab, "*Membumikan*" *al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), h. 46.

musuh-musuh Alqur’an, yaitu umat Yahudi yang masuk Islam, lebih mudah merancang strategi menghancurkan agama Islam dari dalam.

Selain itu, timbulnya Isra’iliyyat juga karena banyaknya ulama Yahudi yang masuk Islam, seperti Abdullāh bin Salam, Ka’ab bin Akhbār, juga Wahab bin Munabbih. Mereka dipandang mempunyai andil besar terhadap tersebarnya kisah-kisah Isra’iliyyat pada kalangan muslim.¹¹ Hal ini dipandang sangat berpengaruh untuk penafsiran-penafsiran Alqur’an di masa sekarang sampai yang akan datang. Sedangkan permulaan munculnya Isra’iliyyat yaitu pada zaman shahabat. Jika diperinci secara teliti, banyak persamaan antara kitab suci Alqur’an dengan kitab-kitab samawi lainnya. Alqur’an dibahas dan diterangkan dengan jelas, sedangkan kitab-kitab lain disebutkan secara panjang lebar meskipun banyak penambahan dan pengurangan di dalamnya.

Ketika para shahabat (setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw) menemukan kisah-kisah dalam Alqur’an yang disebutkan secara ringkas dan global, terbersit di hatinya untuk mengetahui kisah itu secara detail. Maka mereka bertanya kepada Ahli Kitab yang telah masuk Islam, sehingga mulai masuk dan menyebarkan kisah-kisah Isra’iliyyat. Meskipun demikian, para shahabat tidak menanyakan seluruhnya kepada mereka, melainkan hanya ingin mengetahui sesuatu yang detail karena Alqur’an menyebutkannya secara global. Setelah itu mereka tidak menghukuminya benar atau dusta selama hal itu belum ada kepastian benar dan salahnya. Karena para shahabat tetap berpegang teguh kepada pesan Rasūlullāh Saw tentang hal ini: *“Jangan kalian benarkan perkataan Ahli Kitab dan jangan pula kalian dustakan! Katakanlah kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami.”*¹²

¹¹ Ignaz Goldziher, *Madzhab al-Tafsir al-Islami* (Kairo: al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1995), h. 113.

¹² Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī* (Kairo: Maktabah al-Khairiyyah, T.Th.), II/120.

Kemudian datang zaman Tabi'in. Maka mereka lebih leluasa dalam meriwayatkan Isra'iliyyat ini. Begitu juga pada zaman setelahnya sampai datangnya masa pembukuan Hadis dan Tafsir. Pada zaman Tabi'in, timbul kecintaan yang luar biasa pada kisah Isra'iliyyat, sehingga kisah ini semakin berkembang subur di kalangan Islam hingga mencapai puncaknya pada masa Tabi'it-tabi'in. Mereka cenderung mengambil cerita tersebut secara ceroboh, sampai-sampai setiap cerita yang ada hampir tidak ada yang ditolak. Mereka tidak mengembalikan cerita tersebut pada (substansi) Alqur'an, walaupun kisah yang terkandung tidak dimengerti akal.

Contoh *al-dakhīl* yang berupa kisah Isra'iliyyat, misalnya kisah Nabi Adam dan pohon keabadian (*shajarah al-khuld*). Allah Swt berfirman:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا
حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan Kami berfirman: Hai Adam diamlah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang lalim.” (Qs. al-Baqarah [2]: 35).

Pada ayat tersebut terdapat kata *shajarah* atau pohon, tetapi tidak disebutkan jenis pohon apa yang harus di jauhi oleh Nabi Adam beserta istrinya yang bernama Siti Hawa. Dalam beberapa kitab tafsir, jenis *shajarah* di sini dipahami secara berbeda-beda. Ada yang memahaminya gandum, kurma, anggur, bahkan padi. Mungkin bisa saja dibenarkan dari salah satu makna *shajarah* yang ada di sini.¹³ Dan

¹³ al-Ḥaramayn, *Tafsīr al-Ṣāwī* (Singapura: T.Tp., T.Th.) I/43.

ternyata pendapat yang tepat, adalah bahwa Allah Swt melarang Nabi Adam dan istrinya memakan bagian pohon yang ada di surga. Sedangkan kita tidak mengetahui karena tidak dijelaskan, pohon apakah yang di surga itu. Apakah padi, gandum, atau anggur? Hanya Allah-lah yang tahu. Dan kita tidak perlu memaksa siapapun untuk mengetahuinya, karena itu merupakan sesuatu yang tidak bermanfaat.¹⁴

Kisah Isra’iliyyat lainnya tentang Nabi Nūḥ dan perahunya. Allah Swt berfirman:

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ
إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

Artinya: “Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).” (Qs. Hud: 38).

al-Ṭabarī mengemukakan riwayat Isra’iliyyat dari Qāsim, dari Ḥusein, dari Ibn ‘Abbās bahwa Ḥawariyyūn berkata kepada Nabi ‘Isā bin Maryam, “Utuslah kepada kami seorang laki-laki yang mengetahui tentang perahu (Nabi Nuh), sehingga ia menceritakan kepada kami.” Nabi ‘Isā kemudian berangkat bersama mereka menuju sebuah bukit. Di sana ia menciduk segenggam tanah yang berasal dari kaki Hām bin Nūḥ. Dengan tongkatnya, ia kemudian memukul bukit sehingga berdirilah Hām, dengan izin Allāh, sambil meniup tanah, terjadilah

¹⁴ Imām al-Jalālayn, *Tafsīr al-al-Jalālayn* (Indonesia: Dār Iḥyā’ al-Kutub al Arabiyyah, T.Th.), h. 6.

dialog antara Nabi 'Isā dan Hām; “Dalam keadaan beginilah Anda meninggal?”

“Tidak, tetapi aku mati masih dalam keadaan muda.”

“Ceritakanlah padaku tentang perahu Nabi Nūh!”

“Panjang kapal tersebut 1200 hasta, lebarnya 600 hasta dan terdiri atas tiga tingkat. Tingkat pertama untuk binatang ternak dan liar. Tingkat kedua untuk manusia dan tingkat ketiga untuk burung-burung.”

Ketika kotoran binatang semakin banyak, Allah SWT memerintahkan Nabi Nūh untuk menarik ekor gajah. Ketika ia menariknya, datanglah seekor babi jantan dan babi betina, lalu membuang kotoran di depannya. Dan Bagaimana Nabi Nūh mengetahui bahwa dataran telah tenggelam? Ia konon mengutus seekor burung untuk menelitinya.¹⁵ Pada intinya, kisah ini tidak jelas sumber kebenarannya, yang karenanya tidak semestinya masuk dalam penafsiran Alqur'an.

G. MANFAAT AL-DAKHĪL DALAM KAJIAN ILMU AL-QUR'AN

Alqur'an merupakan kitab suci yang dipercayai umat muslim dalam segala sesuatunya untuk memberi petunjuk serta penjelas bagi kerumitan urusan dunia. Alqur'an bukan kitab yang bisa berdiri sendiri tanpa penjelasan lainnya. Alqur'an juga bukan kitab sejarah yang di dalamnya terdapat dongeng atau cerita dahulu yang dibaca oleh orang-orang zaman sekarang. Alqur'an merupakan pegangan umat Islam, yang segala sesuatu tentang kehidupan dunia dan akhirat terdapat di dalamnya. Karenanya, ia semestinya dipahami dengan sungguh-sungguh, bukan asal-asalan, sehingga penafsirannya benar-benar bisa dipercayai kebenarannya.

¹⁵ Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafṣīr al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), I/520-521.

Penulis berharap Alqurʾan diketahui jelas keorisinalannya atau kemurniannya tanpa intervensi luar. Bisa jadi orang-orang non-muslim dan ilmuwan Barat memberi kesan bahwa agama Islam tak lain adalah ajaran cerita dan dongeng seperti kitab Taurat yang tidak logis, yang membuatnya menjauh dari Islam. Dari sinilah timbul pemahaman-pemahaman yang berbeda mengenai kitab suci Alqurʾan, sehingga muncullah keraguan umat Islam dalam menyikapi hal ini. Inilah yang diharapkan umat-umat non-Islam, baik Yahudi maupun Nasrani, Komunis dan lain sebagainya. Tujuan mereka hanyalah ingin memerangi umat Islam serta Alqurʾan menjadi musuh terberatnya. Hal ini bukan hanya akan memecah belah umat Islam, tapi juga merusak akidah mereka, citra bahkan kepercayaan umat Islam terhadap Alqurʾan bahwasanya Alqurʾan hanyalah kumpulan dongeng saja yang tidak perlu dipercayai.

Dari pemahaman inilah, penulis bisa memaparkan manfaat mempelajari *al-dakhīl* sebagai kajian Ilmu al-Qurʾan. Manfaat itu, antara lain;

1. Menambah serta mengokohkan ummat Islam, serta meneguhkan dan meyakinkan pendiriannya, bahwa Allah SWT itu Esa dan Nabi Muhammad merupakan contoh atau suri tauladan yang baik bagi umat muslim di dunia.
2. Meyakinkan kepada umat-umat non-Islam dan ilmuwan Barat bahwa Islam bukanlah agama cerita dan dongeng. Alqurʾan murni dan orisinil firman Allah SWT.
3. Bisa memberikan kesan bahwa *al-dakhīl* dan *Israʾiliyyat* hanyalah kisah yang belum jelas sumbernya.
4. Dengan mengetahui *al-dakhīl*, bisa kian menguatkan akidah umat Islam, bahwasanya tiada penyerupaan bagi Allah SWT, baginda Nabi serta rasul sebagai suri tauladan bagi seluruh manusia.
5. Membangun citra agama Islam dan meyakinkan umat agama lainnya, bahwa Islam itu bukan agama khurafat, melainkan agama yang jelas sumbernya.
6. Menumbuhkan kepercayaan ulama kepada Shahabat maupun Ṭābiʾin.

7. Mengi'tikadkan manusia dari maksud dan tujuan yang terkandung dalam ayat-ayat Alqur'an bahwa Alqur'an itu benar-benar firman Allah Swt.

Adapun manfaat khusus mempelajari *al-dakhīl fī al-tafsīr* dalam kajian ilmu Alqur'an yaitu:

1. Menghindari Alqur'an dari intervensi luar yang dapat memberikan dampak negaif.
2. Membuktikan kepada khalayak banyak, bahwasanya Alqur'an itu murni firman Allah SWT bukan cerita belaka.
3. Menjaga pandangan umat agama lainnya terhadap keorisinilan Alqur'an.

Dan masih banyak lagi dampak positif mempelajari *al-dakhīl* dalam kajian ilmu Alqur'an. Dan setiap adanya dampak positif, pasti ada dampak negatif. Apa saja dampak negatif *al-dakhīl*?

1. Memberi pandangan buruk terhadap umat non-Islam dan ilmuwan Barat bahwa Islam adalah agama khurafat.
2. Umat Islam bercerai-berai dan mengurangi umat Islam terhadap keesaan Allah Swt dan tidak menjadikan Nabi Muḥammad Saw sebagai tauladan umat Islam.
3. Mengurangi ketsiqahan umat Islam terhadap Nabi Muḥammad, shahabat serta Thabi'in.
4. Dapat merusak akidah kaum muslimin karena ia mengandung unsur penyerupaan keadaan Allah, Nabi dan Rasulullah.
5. Merusak citra Islam, karena mereka menganggap agama Islam itu agama khurafat dan penuh dengan mitos.
6. Menghilangkan kepercayaan kepada ulama salaf, baik di kalangan shahabat maupun Tabi'in.
7. Memalingkan manusia dari maksud dan tujuan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.

H. PENUTUP

Tidak salah menafsirkan Alqur’an dengan mengaitkannya pada Isra’iliyyat ataupun *al-dakhīl*, asalkan substansinya tidak bertentangan dengan ajaran Alqur’an. Jika bertentangan, maka inilah sesungguhnya yang akan merusak citra Islam. *al-Dakhīl* itu sendiri sudah muncul pada zaman Shahabat dan semakin berkembang pesat di era terceraiberainya umat Islam pada tragedi *tahkīm* antara ‘Alī bin Abī Ṭālib dan Mu’āwiyah. Umat Islam terpecah-belah menjadi beberapa golongan, dan mulailah umat Islam tumbuh pemikiran-pemikiran baru. Mereka mulai menafsirkan ayat-ayat Alqur’an serta membuat Hadis palsu. Dan kita sebagai umat Islam harus meyakinkan khalayak bahwasanya Alqur’an itu murni firman Allah SWT dan bukan dongeng. Ia merupakan pegangan umat Islam dan petunjuk bagi manusia.[]

DAFTAR PUSTAKA

- al-‘Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Fatḥh al-Bārī*. Kairo: Maktabah al-Khairiyyah, T.Th.
- al-A’dilī, Ṣāliḥ. *al-Dakhīl fī al-Tafsīr*. Tesis di Jāmi’at al-Madīnah al-Aslāmiyah, T.Tp.
- Askar, S. *al-Azhar*. Jakarta: Senayan Publishing, 2009.
- Bin ‘Alī, Aḥmad. *Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ma’rifah, 1379.
- al-Dhahabī, Muḥammad Ḥusein. *al-Isrā’iliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Ḥadīth*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1990 M/1411 H).
- Goldziher, Ignaz. *Madzahib al-Tafsīr al-Islami*. Kairo: al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1995.
- al-Ḥaramayn. *Tafsīr al-Ṣāwī*. Singapura: T.Tp., T.Th.
- al-Jalālayn, Imām. *Tafsīr al-al-Jalālayn*. Indonesia: Dār Iḥyā’ al-Kutub al Arabiyyah.
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Shihab, M. Quraish. “*Membumikan*” *al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 1995.
- al-Ṭāḥḥān, Maḥmūd. *Taysīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Fikr, T.Th.
- al-Ṭabarī, Ibnu Jarīr. *Jāmi’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’an*. Beirut: Dār al-Fikr, 1988.
- <http://erwandigunawandly.blogspot.in/2014/05/ad-dakhil-implikasinya-terhadap-tafsir.html>